**Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap**

**Pendidikan Pada Anak Staf Fkip Untirta**

Athnindya Raudah Azhaar 1, Maisaroh 2

1,2Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten

Email: [2221220072@untirta.ac.id](mailto:2221220072@untirta.ac.id)

ABSTRAK

Perkembangan era globalisasi ini memberikan dampak positif dan negatif bagi seluruh masyarakat, terutama bagi perempuan dan keluarganya. Jadi wanita bersaing dengan pria untuk maju dalam bidang bisnis, industri, ilmu pengetahuan dan sains. Pembahasan tentang kebebasan perempuan bertindak di segala bidang hidup terus berjalan sejauh ini, dan dengan distribusi gender di kalangan mahasiswa dan aktivis wanita. Pengasuhan merupakan kebutuhan dasar orang tua memenuhi tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak-anak mereka. Perawatan dan pendidikan utama diberikan kepada anak-anak di tahun-tahun awal mereka hidup berasal dari orang tua. Orang tua adalah pendamping yang paling utama dan teladan pertama dalam setiap proses perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Pola pengasuhan orang tua adalah cara di mana orang tua merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak mereka. Ada berbagai pola pengasuhan yang berbeda, dan preferensi setiap orang tua dapat bervariasi tergantung pada budaya, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi mereka. Setiap pola pengasuhan memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak. Bagaimana pola pengasuhan buruh satpam sebagai orang tua untuk mendidik anaknya bagaimana orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka menuju proses pendewasaan. Pola pengasuhan apa yang dianggap sebagai pola yang paling seimbang dan efektif, yang dapat mendorong perkembangan kemandirian, disiplin diri, dan pemecahan masalah yang baik pada anak. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, dan mungkin ada variasi dalam respons terhadap pola pengasuhan tertentu. Orang tua harus melihat kebutuhan dan kepribadian anak mereka saat memilih dan menerapkan pola pengasuhan yang sesuai.

**Kata Kunci: gender, pendidikan, pengasuhan, orang tua.**

**PENDAHULUAN**

Orang tua ialah mediator bagi setiap anak mampu lahir ke dunia. usaha begitu dramatis sampai mempertaruhkan nyawa rela dilakukan agar kita bisa merasakan hidup pada dunia serta sebagai orang bermanfaat kelak. Orang tua mempunyai tugas untuk saling melengkapi serta menyiapkan anak menuju ke kedewasaan menggunakan penyampaian bimbingan serta pengarahan yang bermanfaat pada proses membantu anak menjalani kehidupan. Hurlock mengatakan bahwa, orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama pada masa perkembangan.

Pola asuh adalah cara pengasuhan yang dilakukan sang orang tua pada anak-anaknya, seperti proses mendidik, membimbing dan mengontrol segala kegiatan yang dilakukan oleh anak, serta mendampingi anak pada proses perkembangannya menuju proses kedewasaan. Muallifah menyatakan bahwa pola asuh artinya bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, serta mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka menuju proses pendewasaan. Pola asuh pula mencakup cara orang tua memonitor segala kegiatan anak, dan menyampaikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan positif yang dikerjakan sang anak, dan juga menyampaikan pendidikan yang terbaik pada anak. menggunakan penyampaian pola asuh yang baik serta positif pada anak, maka akan membuahkan anak menjadi seseorang yang memiliki sifat yang positif dan akan menjadi anak yang baik.

Muallifah menyatakan bahwa pola asuh terbagi sebagai empat macam, yaitu, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh otoriter memiliki karakteristik umumnya orang tua memiliki sifat yang suka memaksakan terhadap anak-anaknya, khususnya memaksa anak untuk berbuat tunduk serta patuh pada aturan yang sudah diterapkan. Orang tua berusaha menghasilkan tingkah laku anak sesuai menggunakan harapan mereka. Orang tua yang memakai pola asuh ini cenderung mengekang segala cita-cita yang dimiliki sang anak. khususnya keinginan yang tak sinkron dengan harapan orang tua. Anak-anak yang menerima pengasuhan yang seperti ini umumnya tidak terbiasa didorong berdikari oleh orang tua, mereka pula jarang menerima pujian dari orang tua, terlebih lagi penghargaan pada anak, khususnya saat anak membagikan prestasi yang membanggakan, menurut para orang tua hal yang seperti itu biasa-biasa saja, sebagai akibatnya mereka jarang menyampaikan pujian terhadap anak.

Pola asuh demokratis memiliki karakteristik bahwa orang tua selalu menyampaikan alasan serta penerangan pada anak pada setiap perilaku serta peraturan yang mereka terapkan, sehingga anak dapat mengerti apa yang menjadi impian dari orang tuanya. Orang tua pula selalu mendorong anak nya untuk bersifat tegas serta objektif. Orang tua pula cenderung tegas pada anak, tetapi tetap kreatif dan percaya diri, senang , dan mempunyai tanggung jawab. Orang tua pula mempunyai perilaku bebas tetapi masih pada batas normatif. Anak yang menerima pola pengasuhan dari orang tua yang seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang berdikari, tegas terhadap diri sendiri, serta pula ramah terhadap sahabat sebayanya, serta pula mau bekerja sama dengan orang tua. Peluang mereka untuk berhasil secara sosial serta intelektual pula terbuka lebar, mereka menikmati kehidupan serta mempunyai motivasi yang kuat untuk terus maju serta berkembang. Anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis akan menjadi anak yang berperilaku kompeten secara sosial, cenderung mandiri, tidak cepat puas, pergaulan yang baik, serta memiliki harga diri yang tinggi.

Pola asuh permisif mempunyai karakteristik orang tua sangat terlibat pada kehidupan anaknya, namun tak menyampaikan batasan atau kekangan pada perilaku anak-anaknya. Orang tua yang menggunakan tipe pengasuhan seperti ini tak jarang membiarkan anaknya untuk melakukan apa yang diinginkan sang anak, serta membiarkan anaknya untuk mencari cara sendiri untuk mencapai tujuan mereka. karena, orang tua dengan model pengasuhan yang seperti ini percaya bahwa kombinasi antara pengasuhan serta sedikit batasan akan membuahkan anak kreatif serta percaya diri. Hasilnya anak pada umumnya tidak belajar untuk mengontrol diri serta perilakunya sendiri, sebab orang tua yang menggunakan tipe pola asuh seperti ini tak mempertimbangkan semua aspek perkembangan anak.

permasalahan yang sering terjadi pada saat ini merupakan tentang kurangnya pemahaman orang tua dalam menyampaikan pengasuhan yang baik pada anaknya, Kurangnya pemahaman Orang tua perihal pola asuh yang baik akan memberikan dampak yang besar pada proses pertumbuhan anak. Pola asuh yang buruk akan memberikan efek yang besar terhadap anak, bahkan mampu menyampaikan dampak yang negatif pada anak. saat ini, banyak fenomena yang terjadi pada anak-anak yang masih dalam masa pengasuhan orang tuanya, seperti fenomena kenakalan pada ABG (anak baru gede) atau para remaja-remaja pada biasanya, pergaulan yang bebas antara remaja serta wanita, terlibat pada seks bebas, minum-minuman keras, tawuran antar pelajar, dan masih banyak lagi dekadensi yang terjadi pada kalangan anak remaja, tentu hal ini adalah konflik yang besar bagi para orang tua serta para pendidik.

Kesalahan pola asuh yang diterapkan para orang tua kepada anak akan dapat mengakibatkan terjadinya kenakalan pada anak. Orang tua yang tak paham perihal pola asuh yang baik, tentu tidak bisa memberikan pengasuhan yang baik pada anak, maka hal ini memberikan akibat yang besar pada perkembangan anak. Orang tua yang memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya pada anak, acuh tak acuh dan tidak mengetahui tentang pergaulan anak, maka anak yang diberikan gaya pengasuhan seperti ini akan cenderung terjerumus dalam pergaulan bebas, orang tua yang tak terlalu mengontrol anaknya, maka hal ini akan mampu berdampak pada perilaku-sikap yang tak terkontrol pada anak. Orang tua yang tak pernah memberikan hukuman kepada anak, maka tidak menutup kemungkinan anak akan cenderung berperilaku melawan pada orang tuanya. Bila orang tua menyampaikan pola pengasuhan yang keliru pada anak, maka tidak menutup kemungkinan perilaku-sikap tersebut akan terjadi kepada anak.

sesuai permasalahan di atas, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti perihal pola pengasuhan orang tua terhadap pendidikan pada anak staff FKIP Untirta, penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang dipergunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dan menganalisisnya dengan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid menggunakan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, atau dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya bisa dipergunakan untuk memahami, memecahkan, serta mengantisipasi problem pada bidang tertentu.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui pola pengasuhan orang tua pada anak staf FKIP Untirta Ciwaru, Kota Serang. Pendekatan kualitatif ini di gunakan karena tujuan utama penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pengasuhan orang tua pada anak staf tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah Orang tua staf FKIP Untirta tersebut. Dalam mengumpulkan sampel, di lakukan pemilihan kasus yang informatif dan representatif untuk mencakup berbagai perspektif dan pengalaman terkait pola asuh pendidikan. Sampel penelitian ini terdiri dari beberapa staf yang di pilih berdasarkan pertimbangan dalam hal Usia, latar belakang pendidikan, jumlah anak dan peran gender. Data di kumpulkan melalui dua metode utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi partisipatif, wawancara mendalam : peneliti melakukan wawancara mendalam dengan staf (orang tua) yang terlibat. Wawancara mendalam di gunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, sikap, dan praktek terkait pola asuh orang tua pada anak. Wawancara dilakukan dengan panduan topik terstruktur yang mencakup isu-isu seperti peran gender dalam keluarga, ekspetasi, pembagian tugas, penanganan konflik, akses pendidikan, dan upaya atau solusi yang di lakukan untuk menciptakan pola asuh yang baik dari orang tua untuk anaknya. Observasi partisipatif : Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari staf (orang tua) di FKIP untirta. Observasi pasrtisipatif di lakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang konteks sosial, budaya, dan dinamika dalam keluarga. Melalui observasi ini peneliti dapat memperhatikan secara langsung interaksi staf (orang tua), praktik yang di lakukan, serta pola perilaku yang terkait dengan pola asuh orang tua terhadap anak. Data yang terkumpul dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif dianalisi menggunkan teknik analisi tematik. Analisis tematik melibatkan pembacaan melalui sekumpulan data dan mencari pola makna data untuk menemukan tema. Ini adalah proses refleksivitas aktif di mana pengalaman subjektif peneliti berada di pusat pemahaman data. Dalam analisis ini peneliti mencari pola tematik yang berkaitan dengan pola pengasuhan orang tua terhadap anak, tantangan yang di hadapi, dan upaya yang di lakukan oleh keluarga.

Selain, itu etika penelitian dipertimbangkan dengan mengamankan persetujuan dari peserta penelitian, memastikan kerahasiaan data yang terkumpul dan menjaga integritas dan interpretasi temuan penelitian. Lokasi observasi berada di FKIP Untirta Ciwaru, Kota Serang. Waktu lamanya penelitian selama 2 hari dari siang hingga sore hari. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan pemahaman yang komprehensif tentang pola pengasuhan orang tua pada anak staf Untirta Ciwaru, Kota Serang.

**HASIL & PEMBAHASAN**

Bagaimana cara orang tua mempengaruhi hubungan anak-anak mereka di masa depan. Studi baru menunjukkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka, terutama dalam hal mempertahankan kendali atas mereka, dapat membuat mereka lebih rentan terhadap pelecehan emosional dari teman, atasan, dan orang lain di beberapa keluarga. Para peneliti menemukan bahwa orang-orang yang dibesarkan dengan orang tua yang memiliki kontrol psikologis yang ketat terhadap mereka lebih mungkin mengalami pelecehan emosional dari pasangan mereka. Namun, efeknya tampaknya diimbangi oleh kehangatan emosional yang diberikan oleh orang tua yang lain. Studi terus melihat dampak dari berbagai gaya pengasuhan dalam keluarga yang sama, serta apakah itu penting jika seorang ibu atau ayah otoriter.

Bagaimana orang tua dapat menjadi contoh.

Secara praktis, sebagian besar orang tua tidak menganggap diri mereka otoriter, berwibawa, atau sebaliknya, dan banyak ibu dan ayah cukup sadar diri untuk mengetahui bahwa mereka mungkin tidak konsisten dengan anak-anak mereka setiap saat. Para ahli menyarankan agar orang tua memperhatikan beberapa pedoman umum yang dapat membantu orang tua mengembangkan gaya yang lebih sehat-misalnya, secara sadar bersikap hangat dan penuh kasih sayang kepada anak-anak, menetapkan batas-batas yang sesuai dengan usia mereka, secara aktif mendengarkan kekhawatiran anak-anak, dengan lembut namun tegas meminta untuk diperlakukan dengan hormat, dan "menangkap" anak-anak yang bersikap baik, sambil memastikan bahwa mereka tahu bahwa mereka telah dilihat dan diakui.

Pemberian Pengasuhan suportif kepada anak menggambarkan pendekatan pengasuhan otoritatif di mana para ibu dan ayah sadar akan seberapa sering mereka mengatakan tidak kepada anak-anak (karena mereka sering kali harus melakukannya, terutama ketika anak-anak masih kecil) sehingga mereka dapat mencari lebih banyak kesempatan untuk mengatakan ya kepada mereka dengan cara yang mendorong yang membantu anak-anak mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri. Ketika anak-anak sering diberitahu apa yang tidak boleh mereka lakukan, mereka dapat merasa ditolak oleh orang tua, bahkan oleh orang tua yang bermaksud baik sekalipun, yang dapat menimbulkan dampak emosional yang negatif. Bersikap suportif dan tidak mementingkan diri sendiri dengan anak-anak dapat membantu mereka menginternalisasi kepercayaan diri mereka sendiri.

Pengasuhan pendekatan, sebuah istilah yang diciptakan oleh dokter anak William Sears, menggambarkan pendekatan pengasuhan anak di mana ibu dan ayah secara fisik dan emosional dekat dengan anak-anak mereka, terutama pada usia dini, dan dalam praktiknya dicirikan oleh periode menyusui dan tidur bersama yang lama. Sears menyebutnya sebagai "apa yang akan dilakukan oleh para ibu dan ayah secara naluriah jika mereka membesarkan bayi mereka di pulau terpencil." Namun, hanya ada sedikit bukti bahwa pendekatan ini mengarah pada hasil psikologis yang lebih positif bagi anak-anak dan banyak ahli menolak pengasuhan kelekatan sebagai tuntutan yang tidak perlu bagi orang tua dan berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan di antara orang tua baru.

Factor factor yang mempengaruhi pola pengasuhan

1. Pendidikan Orang tua:

Kapasitas orang tua untuk mengelola pengasuhan dipengaruhi oleh pendidikan yang mereka terima. Ada beberapa cara untuk menjadi lebih siap untuk menjadi pengasuhan, seperti selalu menyediakan waktu, terlibat aktif dalam pendidikan anak, dan menilai perkembangan mereka. Menurut hasil jurnal yang diutarakan Sir Godfrey Thomson, pendidikan dapat didefinisikan sebagai pengaruh lingkungan terhadap seseorang untuk menghasilkan perubahan.Orang tua yang lebih berpengalaman akan lebih siap untuk menjalankan orang tua asuh. Selain itu, orang tua yang sudah siap akan lebih mudah mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.

1. Lingkungan:

Lingkungan juga dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Ini karena lingkungan memiliki pola pengasuhan yang berbeda, yang pada gilirannya akan berdampak pada pertumbuhan anak.

1. Budaya

Secara umum, orang tua akan mengikuti norma masyarakat saat mendidik anaknya. Kebiasaan masyarakat dalam membesarkan anak dianggap berhasil dalam mendidik mereka saat mereka tumbuh dewasa.

1. Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan usaha manusia dalam membentu kepribadiannya agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Setiap orang dewasa yang ada di masyarakat dapat menjadi pendidik, karena pendidik merupakan perbuatan sosial yang mendasar untuk perkembangan anak didik menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.

Sebgian besar Staf FKIP Untirta Ciwaru sangat memahami bahwa Pendidikan bagi anak sangat penting. Hal ini disebutkan oleh salah satu narasumber yaitu Bapak Subeki. Bapak Subeki ini sebagai satpam di FKIP Untirta Ciwaru yang berusia 36 tahun, dan memiliki 1anak laki-laki berusia 5 tahun. Beliau menyatakan bahwa Pendidikan anak sangat penting, dan Pendidikan anak harus lebih tinggi dari Pendidikan orang tua.

Penyataan yang serupa juga dikemukakan oleh narasumber lain yaitu Bapak Ahmad. Bapak Ahmad sebagai staf kebersihan FKIP Untirta Ciwaru yang berusia 42 tahun, dan memiliki 2 anak. Beliau menyatakan bahwa anak kami jangan seperti saya dan istri yang hanya berpendidikan SD, anak kami bebas ingin sekolah dimana saja asal diam au dan kami mendukung hal apapun yang dia mau.

Walaupun Bapak Ahmad dan istrinya hanya berpendidikan SD tetapi mereka sangat memahami bahwa pentingnya Pendidikan.

Dari beberapa narasumber yang diwawancarai tersebut dapat disimpulakan bahwa staf FKIP Untirta Ciwaru umumnya sudah memahami betapa pentingnya Pendidikan bagi anak, baik dari oaring tua yang beruisa masih muda maupun orang tua yang berusia tua, bagi orang tua yang memiliki banyak anak maupun orang tua yang memiliki anak sedikit, baik bagi orang tua yang mengenyam Pendidikan maupun orang tua yang tidak mengenyam Pendidikan.

1. Pola asuh yg di terapkan orang tua terhadap pendidikan anak

Setiap orang tua menginginkan pendidikan anaknya yg terbaik. Karena hal tersebut orang tua memiliki sikap dan cara nya sendiri untuk mendidik dan mengasuh anak-anak nya.

Dari hasil penelitian ini tedapat bahwa beberapa orang tua staff FKIP untirta ciwaru yaitu:

1. Pola asuh permisif

pola asuh permisif ini, yang di mana orang tua yang sangat terlibat dalam pendidikan anaknya.

namun, tanpa memberikan batasan atau larangan pada perilaku anak-anaknya. Orang tua yag mempunyai tipe atau model pengasuhan seperti ini sering mengabaikan anaknya untuk melakukan apa yang di inginkan anaknya dan membebaskan anaknya untuk mencari cara sendiri untuk mencari tujuannya.

Penerapan pola asuh permisif terlihat dari jawaban beberapa narasumber kepada peneliti. Salah seorang dari narasumber sebagai satpam FKIP Untirta Ciwaru dengan pendidikan terakhir SMA, beliau mengatakan bahwa ia tidak memiliki waktu untuk mengawasi anaknya karna ia selalu sibuk bekerja, tugas itu ia serahkan kepada istrinya yang mengawasi dan mendidik anak anak nya. Selagi anak anaknya tidak berbuat hal yang menyimpang.

Pernyataan serupa dikemukakan juga oleh narasumber staff FKIP Untirta Ciwaru. Mengatakan bahwa untuk Pendidikan anak ia serahkan semuanya kepada anak mau bagaimana, ia akan mendukung dan tidak mau ikut campur.

Dari hasil yang dikatakan oleh narasumber di atas pola asuh permisif anak mendapatkan kebebasan dari pihak keluarga. Orang tua tidak ikut campur tentanag jalan hidup anak. Orang tua dalam pola asuh ini cenderung tidak memberikan batasan atau tuntutan yang jelas kepada anak mereka dan menghindari memberikan konsekuensi yang tegas ketika anak mereka melanggar aturan.

Jenis orang tua ini biasanya ingin selalu menyenangkan anaknya dan menghindari konflik. Mereka juga mungkin percaya bahwa memberi anak kebebasan akan membuatnya bahagia dan tidak terbebani oleh aturan yang ketat.

2. pola asuh otoriter

Ciri-ciri pola asuh otoriter ini yaitu sebagai berikut :

-Mengharuskan anak patuh dan tidak membantah kedua orang tua.

-orang tua menjadi sosok yang lebih dominan dan memiliki aturan yg penuh kepada apa yg di lakukan si anak.

-suka memberi efek jera pada anak jika ia melawan dan tidak mematuhi orang tua.

Dampaknya terhadap perkembangan anak :

Sebagian anak yg tumbuh dari orang tua otoriter, biasanya jadi kurang bisa mengembangkan keterampilannya dan kurang bersosialisasi atau berkomunikasi kepada masyarakat sekitar. Padahal, dua hal ini sangat penting untuk menumbuhkan sifat dan karakter kepemimpinan pada anak untuk pendidikannya di masa depan.

Pada umumnya, orang tua mungkin akan menganggap pola asuh ini akan membuat anak menuruti perintah orang tuanya dan berhasil membuat anaknya mencapai kesuksesan seperti yg di inginkan orang tuanya. Contohnya seperti anak menjadi sang juara di kelas, namun orang tua tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain sedikit pun.

Padahal, nyatanya dalam jenis pengasuhan yg dalam jangka panjang ini kemungkinan besar akan memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak, di mana anak sangat mungkin memiliki harga diri yang rendah, merasa kurang puas dan tidak nyaman, serta memiliki sifat negatif terhadap sekitarnya.

3. Pola asuh mengabaikan

Ciri-ciri pola asuh mengabaikan yaitu :

- Kurangnya waktu orang tua terhadap anak, baik karena lalai dan kesibukan kerja.

-Si anak pun di biarkan mengisi waktu dengan menonton televisi dan bermain game di gadget sesuka hati.

-Anak di bebaskan oleh orang tua untuk melakukan apapun semaunya.

Dampak terhadap perkembangan anak: orang tua dengan pola asuh ini memberikan banyak kebebasan pada anak. Mereka hanya memenuhi kebutuhan dasar si anak, namun cenderung tidak ikut campur pada keperluan anak di luar kebutuhan dasar. Meski demikian, anak dari orang tua dalam pola asuh ini biasanya tangguh dan bahkan mungkin lebih mandiri dan lebih kerja keras dalam keinginan sendiri dari pada anak-anak lain dengan pola asuh lainnya. Tapi di sisi lain, anak yg di besarkan dengan pola asuh ini juga beresiko atau berdampak tumbuh dengan mengalami kesulitan dalam mengendalikan amarah dan mempertahankan atau memelihara hubungan sosial jangka panjang.

4. pola asuh neglectful

Pada pola ini tidak memberi batasan yang tegas terhadap perkembangan anak, tidak memperhatikan kebutuhan anak, bahkan tidak ingin terlibat dalam kehidupan anak. Gaya pengasuhan ini di sebut dengan orang tua yang bersikap acuh terhadap anaknya.

Adapun faktor yang dapat mendasari orang tua menerapkan pola asuh ini, yaitu salah satunya adalah kesehatan mental, contohnya orang tua yang depresi karena masalah lain atau bahkan pernah di abaikan oleh anak-anaknya sehingga mereka (orang tua) menerapkan hal yang sama pada anaknya.

Namun, hal tersebut dapat berdampak buruk bagi anaknya :

-kurangnya percaya diri

-tidak mampu mengatur amarah sendiri

-memiliki lebih besar gangguan mental

-cenderung merasa sendiri

-tidak terlihat bahagia.

Tentu saja, masing-masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangan. Lantas, manakah jenis pola asuh orang tua yang paling baik untuk di terapkan?

Gaya pengasuhan yang paling banyak di rekomendasikan adalah jenis pola asuh otoritatif. Orang tua yang berwibawa (otoritatif) kemungkinan besar bisa tumbuh menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan dapat mengungkapkan pendapat serta perasaan mereka secara baik di masyarakat.

**SIMPULAN**

Peran gender dalam pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam keluarga staf Untirta Ciwaru masih cenderung mengikuti zaman tradisional. Peran perempuan cenderung terbatas pada tugas domestik dan merawat anak, sedangkan peran laki-laki berfokus pada pekerjaan di luar rumah. Meskipun demikian, praktik pendidikan adil gender dalam keluarga dapat ditemukan sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan gender. Keterlibatan ayah dalam perawatan anak, pembagian tugas rumah tangga yang adil, pendidikan tentang kesetaraan gender, model peran positif, dan komunikasi terbuka merupakan praktik-praktik yang efektif untuk menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif. Seiring semakin tuanya usia dunia ini, cerita panjang mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan di mana laki-laki lebih superior di banding perempuan sudah terbentuk. Sementara pada masa sekarang, pembedaan gender terus berlanjut pada pembagian tugas dalam mengurus anak dalam di keluarga. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan bertahannya stereotip gender dan superioritas laki-laki dan mempengaruhi tingkah laku serta harapan pada laki-laki dan perempuan.

Pola pengasuhan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak dan pemahaman mereka tentang peran gender. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan praktik- praktik ini memiliki kesempatan lebih besar untuk melihat peran dan tanggung jawab sebagai sesuatu yang tidak terikat dengan jenis kelamin, dan lebih mungkin untuk mengembangkan pemikiran yang inklusif dan kesadaran tentang kesetaraan gender.

Dalam hal ini di dalam keluarga staf dalam pola pengasuhan anak dapat menjadi contoh nyata bagi keluarga lain, dalam praktik-praktik ini keluarga dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin dan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka.

Kesimpulan ini menunjukkan bahwa penting bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam mempromosikan kesadaran tentang pentingnya pola pengasuhan orang tua terhadap anak guna mendukung keluarga dalam praktik-praktik ini. Dengan demikian, di harapkan dapat terciptanya lingkungan yang adil akan gender dalam permasalahan pola pengasuhan orang tua pada anak di masyarakat.

**DAFTAR RUJUKAN**

Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(1), 33-48.

Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(1), 102-122.

Dewi, K. R., & Sujarwanta. (2019). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja. Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 12(2), 109-118.

Widyastuti, E., & Harjanti, D. W. (2018). Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology, 5(1), 33-42.

Rahayu, N. D., & Pramono, R. (2020). Pola Pengasuhan Orang Tua dan Prestasi Belajar Anak Usia Remaja. Jurnal Penelitian Humaniora, 21(2), 155-168.

Proboningrum. (2001). Psikologi perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada Universuty Press.

Muhammad, A., & Muhammad, A. (2006). Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik.Journal of Educational Social Studies.

Jamaris, Martini. (2006). Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanakkanak. Jakarta: Gramedia.

Stenberg, Robert J. (2010). Psikologi Kognitif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Walker, L. J., & Hennig, K. H. (2010). Parenting Style and the Development of Moral Reasoning. Journal of Moral Education. Journal of Moral Education, 37–41.

Ida, W. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pendidikan Anak(Studi Deskriptif di Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima). Jurnal Pendidikan Sosiologi, II(II), 43–49.

Rakhmawati, Istiana. 2015. Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. Bimbingan Konseling Islam, 6, 1-18.